

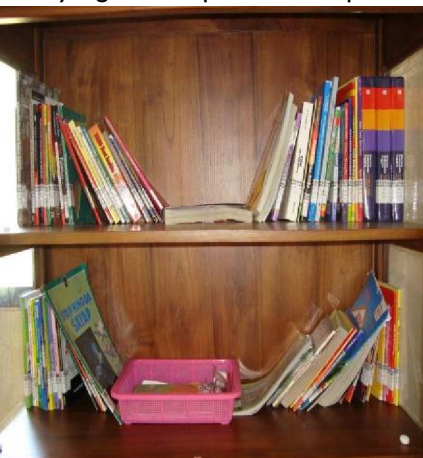
Perpustakaan Kelas: Dari dan Untuk Siswa



Suasana pembentukan struktur organisasi perpustakaan kelas di SMPN 1 Tahunan

SALAH satu masalah dan hambatan bagi siswa selama ini dalam proses belajar adalah keterbatasan buku teks. Buku teks yang menjadi pegangan wajib bagi siswa tidak selalu mudah untuk didapat. Biasanya para siswa yang memerlukan buku teks akan meminjam dari perpustakaan sekolah. Namun, tidaklah mudah mendapatkan buku di perpustakaan sekolah, mengingat jumlah buku yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah siswa yang memerlukan buku.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa sekolah mitra DBE3 di Jepara dan Kudus melakukan upaya terobosan dengan membuat perpustakaan kelas. Perpustakaan kelas ini tentunya ikut membantu siswa dalam penyediaan buku-buku teks yang mereka perlukan. Perpustakaan kelas ini dikelola



Buku-buku ditempatkan secara rapi pada rak perpustakaan sekolah. Beberapa rak adalah hasil dari sumbangan orang tua siswa.

oleh siswa-siswi kelas yang bersangkutan. Setidaknya ada dua manfaat yang didapat siswa dari perpustakaan kelas ini. Yang pertama, mereka bisa mendapatkan buku teks dengan lebih mudah. Yang kedua, mereka belajar untuk mengelola perpustakaan. Tentu saja, siswa yang mengelola perpustakaan terlebih dahulu mendapatkan pembekalan

mengenai pengelolaan perpustakaan. Hal inilah yang dilakukan oleh MTs Ismailiyah kecamatan Nalumsari, Jepara. Madrasah ini memberikan pelatihan manajemen perpustakaan kepada para siswa dan pengurus

OSIS. Hal serupa juga dilakukan oleh SMP NU Assalam Nalumsari, Jepara yang mendapat dukungan dari wali murid. Di SMPN 1 Tahunan dan MTs Masalikil Huda, orang tua siswa berpartisipasi dengan menyumbangkan rak buku dan almari untuk penyimpanan buku. Pemanfaatan perpustakaan kelas ini amat terasa di SMPN 1 Tahunan. Volume peminjaman buku tergolong tinggi. Hampir setiap hari siswa meminjam buku dari perpustakaan. Ibu Ngatiah, wali kelas VII A di sekolah ini mengatakan bahwa akibat dari tingginya frekuensi peminjaman buku, pengurus perpustakaan harus mengatur ulang jadwal peminjaman buku agar sirkulasi peminjaman buku menjadi lebih lancar.



Siswa-siswi MTsN Kudus sedang menunggu giliran untuk meminjam buku dari perpustakaan

Ibu Ngatiah menambahkan dampak positif lainnya yaitu siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu senggangnya dengan membaca. Setelah itu, biasanya mereka menuliskan pemikiran melalui puisi atau cerita pendek yang nantinya akan ditampilkan pada majalah dinding.

Di Kudus, perpustakaan kelas sangat dirasakan manfaatnya oleh para siswa. Falihatul Hibrizia, siswa kelas 8B MTsN Kaliwungu, Kudus, mengatakan bahwa dengan adanya perpustakaan kelas ia bisa dengan mudah mengakses buku pelajaran, buku fiksi dan buku-buku lainnya. Cara meminjamnya pun lebih mudah dan tidak rumit. Disamping itu – katanya – ia bisa dengan leluasa mengakses buku-buku pada jam istirahat atau ketika tidak ada guru pada jam mata pelajaran tertentu.

Jadwal peminjaman di SMPN 1 Tahunan: Waktu peminjaman satu minggu. Jika terlambat akan didenda Rp. 500/hari. Uang hasil denda akan digunakan untuk keperluan administrasi dan tambahan membeli buku.

Jadwal peminjaman di MTsN Kudus: Waktu peminjaman tiga hari. Keterlambatan pengembalian akan didenda Rp.500/ hari. Uang hasil denda digunakan untuk membeli buku lagi.

Sulawesi Selatan

Tekad Kepala dan Pengawas Sekolah Mewujudkan Pembelajaran Aktif

Misi mewujudkan kota Palopo menjadi kota model pendidikan seperti yang disela digambarkan oleh walikota, Drs. H. PA Tanriadjeng, M.Si, telah membuka ruang berkembangnya inovasi di sektor pendidikan. Tidak terkecuali program DBE3. Terbukti segenap kepala sekolah mitra DBE3 se usai mengikuti Pelatihan Guru Profesional dan Pembelajaran Bermakna (29 Mei-2 Juni) mengakui bahwa DBE3 telah diterima dengan baik oleh unsur pendidikan.

Inovasi pembelajaran di kelas yang diantarkan DBE3 melalui pelatihan Better Teaching and Learning bagi ribuan guru sejak tahun 2006 telah mewarnai proses belajar mengajar.



Kepala sekolah dan pengawas, Drs. Idrus, M.Pd dan Ismail, sepakat membantu guru melaksanakan pembelajaran aktif di sekolah

untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah karena memberikan pengalaman dan keterampilan mengajar lebih kreatif, sehingga siswa lebih aktif dan mudah memahami pelajaran,”

jas Ismail, Pengawas Dinas Palopo.

Kepala sekolah SMPN 6, Drs. Idrus, M.Pd, menambahkan, “Menurut saya sebaiknya semua guru hendaknya dilatih seperti ini, tidak hanya guru-guru dari lima mata pelajaran ini saja, supaya bidang studi lain juga bisa berkembang dan saling mendukung. Saya ingin melatih semua guru di sekolah saya,” ungkapnya dengan penuh semangat.

Optimisme serupa juga ditegaskan oleh kepala sekolah MTsN Model, Drs. Irwan Samas, “Memang anggarannya berapa? Untuk kebaikan dan manfaat bagi guru dan siswa, saya akan menganggarkannya di sekolah.”

Pembelajaran Menyenangkan di Mata Siswa

Siswa mampu merasakan penampilan guru yang nyaman bagi mereka. Bahkan mereka mampu menilai guru yang berhasil membawakan materi pembelajaran. Ukurannya sederhana, seperti yang diungkapkan para siswa ini. Siswa-siswi kelas 2B MTsN Takalala, kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng dan SMPN 2 Baranti, Sidrap se usai mengikuti pembelajaran kontekstual di kelasnya yang dilaksanakan oleh guru peserta pelatihan



Mufidahtunnisa

“Belajar di luar kelas, saya lebih cepat mengerti pelajaran. Saya senang belajar seperti itu karena meningkatkan gairah belajar.”



Saiful Ardi

“Belajar dan bekerjasama dalam kelompok membuat saya akrab dengan temanku. Saya bisa kritik temaku. Tapi saya juga bisa mengerti kalau temanku mengkritik saya.”



Megawati

“OK. Perasaan tidak seperti belajar, tapi seperti bermain! Tapi saya paham pelajaran yang diberikan oleh guru. Saya sangat senang kalau guruku membawa pelajaran ke luar ruang kelas. Karena saya cepat paham pelajaran.”



Wahyuddin

“Diskusi kelompok paling saya suka! Saya suka mempresentasikan karya kelompok kami. Saya berharap agar guru saya mengajar dengan lebih baik, dan banyak memberikan saya lebih banyak waktu untuk berdiskusi dengan temanku.”

Merajut Makna dari Pembelajaran Bermakna

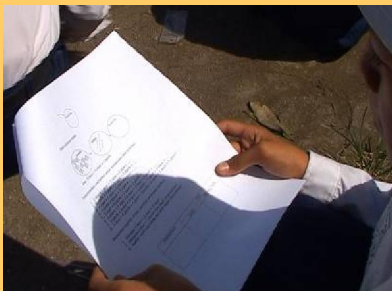


Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa-siswi di kelas

RANGKAIAN kegiatan pembelajaran yang menarik dilaksanakan di SMPN2 Pangkep. Pelajaran Matematika dilaksanakan di dalam dan luar kelas. Di pekarangan sekolah, dengan sumber belajar yang murah, siswa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan dan menemukan jawaban dari soal yang diberikan guru. Mansur Eppe, guru Matematika, memberikan siswa-siswinya lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi, menganalisa dan menemukan jawaban soal yang diberikan.



Para siswa memamerkan hasil karya



Siswa menganalisis bentuk operasi Aljabar, sebuah tugas yang diberikan guru



Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya

Siswa mengelompokkan sampah sejenis, seperti sedotan, gelas plastic bekas, dan daun-daun kering yang sudah dikumpulkan sebagai media untuk menjumlahkan suku-suku sejenis



Guru memberikan apresiasi pada karya siswa



Siswa bekerjasama dalam kelompok menjawab lembar kerja



Refleksi bersama siswa dan guru tentang hasil yang dicapai siswa dan kesannya terhadap proses belajar

Kebersamaan siswa belajar lebih kuat, dan secara alami terbangun *learning community* di kelas





Padat, Agenda Replikasi di Kabupaten Pengembangan

Kini semangat mereplikasi praktik-praktik yang baik dan pelatihan DBE3 kian menggeliat di kabupaten pengembangan. Para guru alumni pelatihan BTL2 mempraktikkan pengalamannya di sekolah.

Pembelajaran aktif ala DBE3 kian jadi buah bibir di kalangan guru. Tidak terbatas di sekolah mitra saja, tapi telah merambah ke sekolah atau madrasah non mitra. Tidak sedikit sekolah non mitra pun ikut bergairah menirunya.

Alhasil, mereka layaknya berlomba mengajukan permohonan replikasi. Proposal mereka serahkan ke kantor DBE3 di kabupaten melalui DC ataupun melalui faksimile langsung ke kantor Provinsi.

Pelatih-pelatih DBE3 juga tidak ketinggalan mengupayakan pelestarian program DBE3. Mereka mensosialkannya di MGMP dan KKM (Kelompok Kerja Madrasah) baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Bahkan pelatihan-pelatihan di forum jaringan guru itu, kini mereka laksanakan dengan gaya dan muatan modul-modul DBE3.

Tidak heran kalau saat ini komitmen melanggengkan pelatihan DBE3 di kabupaten pengembangan semakin kuat dan mewujud. Ini jelas ditunjukkan dengan banyaknya permohonan replikasi dari sekolah non mitra. Mereka menyatakan kesediaannya melatih metode pembelajaran inovatif DBE3 kepada guru-guru mereka.

Pola replikasi yang diusulkan dapat disebut replikasi semi swadana. Karena sekolah membayar separuh dari biaya pelatihan. Seperti yang telah dilaksanakan sejumlah sekolah di kota Makassar dan kabupaten pinrang, sekolah pengusul hanya menanggung biaya komponen konsumsi, transport, ATK peserta dan pelatihan. Sementara DBE3 membayar honor Fasilitator Daerah sebagai pelatih.

Hingga saat ini, telah tercatat 53 sekolah yang sudah siap melaksanakan replikasi pelatihan dalam bulan Juli-Agustus 2009. Mereka berasal dari kabupaten pengembangan, 21 sekolah di kabupaten Soppeng, 8 di Makassar, 13 di Palopo, masing 10 sekolah dari Sidrap dan Pinrang, serta 1 sekolah di kabupaten inti, Pangkep. Modul pelatihan yang paling digandrungi sekolah adalah Modul Dasar, Modul Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna (khususnya BTL 2) serta Modul Dasar ICT.

Foto-foto di halaman ini adalah foto-foto aktivitas replikasi pelatihan BTL2 di Makassar dan Pinrang, Sulawesi Selatan

Hj. Rina Iriani, S.Pd, M.Hum
(Bupati Karanganyar)

“Untuk mencapai tujuan profesionalisme guru, pemerintah daerah akan memberikan dukungan kepada guru agar mereka dapat memberikan pendidikan berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pengembangan *life skills*.”



H. Rusdi Masse
(Bupati Sidrap)

“Program DBE3 ini harus didukung. Saya setuju dengan program pelatihan guru.”

H. Masykur Mansur
(Ka. Sie. Mapenda Depag, Karawang)

“DBE3 telah memberikan suntikan penting bagi dunia madrasah.”



Drs. Bambang Aryawan, MM
(Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo)

“Program DBE3 membuat gairah mengajar guru bertambah, dan membuat daya serap siswa terhadap materi pembelajaran meningkat, karena dalam proses pembelajaran guru mengintegrasikan pengalaman siswa sehari-hari, sehingga siswa lebih *enjoy*.”

Bupati Dorong Replikasi



“INI pelatihan model baru. Para guru sangat membutuhkan penempatan yang profesional semacam ini. Apalagi dalam konteks perintisan sekolah berstandar nasional dan internasional. Maka, replikasi model pelatihan DBE3 perlu dilakukan di seluruh kecamatan.”

Demikian disampaikan oleh Hj. Eli Amalia Supriatna, Wakil Bupati, atas nama Bupati Karawang, pada pembukaan replikasi pelatihan guru oleh DBE3 yang dilaksanakan di kecamatan Pangkalan, Karawang. Pelatihan dua hari ini diikuti oleh 88 guru dari kecamatan Pangkalan dan Tegalwaru.

Harapan Bupati di atas menunjukkan potensi replikasi di Karawang memang sangat terbuka. Menurut H. Udin, Fasilitator Daerah DBE3 di Karawang terdapat sekolah berstandar nasional dan internasional dan ada juga sekolah yang akan menjadi sekolah berstandar nasional dan internasional. Semua sekolah itu membutuhkan tempaan profesionalisme.

Inovasi Pendidikan diterbitkan oleh **DBE3** dan didanai oleh **USAID** untuk mendokumentasikan dan menyebarkan inovasi serta praktek-praktek yang baik yang terkait dengan pendidikan dasar. Jika anda ingin berkontribusi, silakan kirim artikel berikut foto ke thutabarat@savechildren.org.